

Realizing a Resilient and Competitive Society: A Model of Empowerment Based on Health, Social, Economic, and Cultural Factors in Tanjung Laut, Bontang City

Mewujudkan Masyarakat Tangguh dan Berdaya Saing: Model Pemberdayaan Berbasis Kesehatan, Sosial, Ekonomi, dan Budaya di Tanjung Laut, Kota Bontang

Arya Mukti Amanullah ¹, Dista Angraini Sukamto ², Zayyana Amalia ³, Syarifah Adiba Rianti ⁴, Syarifah Armilda Syahla ⁵, Ica Clodia BR Tarigan ⁶, Muhammad Nashiruddin ¹, Nadya Putri Afdilla ⁷, Muhajir Hamdani ⁸, Aisha Amanda Salsabila ⁹, Elizabeth Sitorus ¹⁰, Irman Irawan ^{10*}

- ¹ Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ³ Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ⁴ Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ⁵ Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ⁶ Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ⁷ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ⁸ Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ⁹ Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ¹⁰ Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- * Alamat Koresponding. E-mail: irmanirawan@unmul.ac.id ; Tel. +62-812-5444-8232

ABSTRACT: *Kuliah Kerja Nyata (KKN) of Mulawarman University in Tanjung Laut Village, Bontang City, was implemented as a community empowerment initiative through a multidimensional approach covering health, social, economic, environmental, cultural, and institutional aspects. The main activities included the GENTA Stunting program (Tanjung Laut Movement to Prevent Stunting), development of a public facilities map, production of a village potential video, capacity building for local MSMEs (Batik Sampoang and Abyan Snack) through digital marketing, preparation of a cultural diplomacy article, school-based sexual violence prevention campaign, installation of waste education boards, creation of the official village logo, and dissemination of public service posters. The methods employed consisted of observation, interviews, technical assistance, and dissemination of outputs in collaboration with the local community and village authorities. The results indicated improvements in community knowledge on nutrition, sanitation, and clean living practices; enhanced adolescent awareness of sexual violence prevention; and increased environmental awareness through visual educational media. Economically, local MSMEs benefitted from improved production management and wider market reach through digitalization. At the institutional level, the creation of the official logo and service posters strengthened the village's visual identity and administrative transparency. Overall, this KKN program contributed to building a healthier, competitive, and resilient coastal community through collaborative, educational, and sustainable approaches.*

KEYWORDS: *Community empowerment; Health; MSMEs; Environment; Cultural diplomacy*

ABSTRAK: *Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Mulawarman di Kelurahan Tanjung Laut, Kota Bontang, dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pendekatan multidimensi yang mencakup aspek kesehatan, sosial, ekonomi, lingkungan, budaya, dan kelembagaan. Kegiatan utama meliputi program GENTA Stunting (Gerakan Tanjung Laut Cegah Stunting), pembuatan peta fasilitas umum, produksi video potensi desa, pendampingan UMKM Batik Sampoang dan Abyan Snack melalui digitalisasi pemasaran, penyusunan artikel diplomasi budaya, sosialisasi*

Cara mensitasi artikel ini: Amanullah AM, Sukamto DA, Amalia Z, Rianti SA, Syahla SA, Tarigan ICB, Nashiruddin M, Afdilla NP, Hamdani M, Salsabila AA, Sitorus E, Irawan I. Realizing a Resilient and Competitive Society: A Model of Empowerment Based on Health, Social, Economic, and Cultural Factors in Tanjung Laut, Bontang City. DESAMU Pros Disem KKN UNMUL. 2025; 1: 887-900.

pengecahan kekerasan seksual di sekolah, pemasangan plang edukasi sampah, pembuatan logo kelurahan, serta penyebaran poster pelayanan publik. Metode pelaksanaan mencakup observasi, wawancara, pendampingan, serta publikasi hasil kegiatan secara partisipatif bersama masyarakat dan perangkat kelurahan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan gizi, sanitasi, dan PHBS; peningkatan literasi remaja terkait pencegahan kekerasan seksual; serta perubahan perilaku peduli lingkungan melalui media edukatif. Dari sisi ekonomi, UMKM lokal mengalami peningkatan kapasitas produksi, manajemen usaha, dan jangkauan pasar melalui digital marketing. Selain itu, program kelembagaan berupa pembuatan logo dan media pelayanan publik memperkuat identitas visual kelurahan dan transparansi layanan. Secara keseluruhan, program KKN ini berkontribusi dalam membangun masyarakat pesisir yang sehat, berdaya saing, serta berkarakter melalui pendekatan kolaboratif, edukatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat; Kesehatan; UMKM; Lingkungan; Diplomasi budaya

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Tanjung Laut di Kota Bontang, Kalimantan Timur, merupakan kawasan pesisir yang menyimpan potensi ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan, namun sekaligus menghadapi permasalahan multidimensional yang saling berkaitan. Di bidang kesehatan masyarakat, stunting masih menjadi isu krusial dengan prevalensi yang cukup tinggi, yakni tercatat 107 anak balita mengalami gangguan tumbuh kembang pada tahun 2025. Kondisi ini tidak hanya berakar pada rendahnya asupan gizi dan terbatasnya akses terhadap pangan bergizi seimbang, tetapi juga diperparah oleh minimnya akses air bersih, buruknya sanitasi lingkungan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Di banyak daerah, masih banyak keluarga yang belum memiliki pemahaman memadai terkait gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, pentingnya imunisasi, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kondisi ini berimplikasi pada tingginya risiko stunting yang dapat menghambat tumbuh kembang optimal anak. Situasi tersebut memperlihatkan pentingnya pendidikan keluarga dalam upaya pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan temuan *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (2023)* yang menunjukkan bahwa edukasi pencegahan stunting melalui penyuluhan berbasis keluarga, disertai leaflet dan diskusi bersama kader serta ibu balita, mampu meningkatkan pengetahuan hingga 81,25% terkait gizi, ASI eksklusif, imunisasi, dan PHBS. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pendekatan edukatif berbasis keluarga efektif dalam menciptakan generasi yang sehat dan cerdas. Lebih jauh lagi, stunting tidak hanya berdampak pada aspek fisik anak, melainkan juga menimbulkan konsekuensi psikososial yang serius. Ibu dari anak stunting kerap mengalami tekanan mental berupa rasa bersalah, kecemasan, hingga stigma sosial, sementara kader Posyandu yang menjadi garda terdepan pelayanan kesehatan di tingkat komunitas belum sepenuhnya memiliki keterampilan untuk memberikan dukungan psikososial secara memadai. Perasaan bersalah dan stigma dari lingkungan sosial dapat memicu depresi ringan hingga berat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Black et al. (2013) dalam *The Lancet* menyatakan bahwa stres dan depresi pada ibu memiliki hubungan signifikan dengan rendahnya kualitas pengasuhan, yang secara langsung berdampak pada perkembangan anak. Situasi ini menjadi semakin kompleks ketika tidak ada sistem pendukung emosional atau psikososial yang memadai di tingkat komunitas. Kondisi ini menciptakan lingkaran masalah baru, di mana rendahnya kesehatan mental keluarga turut memengaruhi kualitas pengasuhan anak, yang pada akhirnya memperdalam risiko stunting antar generasi.

Di ranah sosial, persoalan perlindungan anak menjadi tantangan tersendiri. Data lokal menunjukkan adanya tren peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja dalam tiga tahun terakhir. Minimnya literasi mengenai batas tubuh pribadi serta kurangnya edukasi seksual yang komprehensif menjadikan remaja, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama, berada dalam situasi yang rentan. Hasil intervensi edukatif yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran siswa setelah diberikan sosialisasi, namun langkah preventif ini belum dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan dari upaya kolektif yang melibatkan institusi pendidikan, keluarga, serta komunitas lokal secara terpadu.

Selanjutnya, permasalahan lingkungan di Kelurahan Tanjung Laut, khususnya terkait pengelolaan sampah, juga menjadi faktor yang memperburuk kualitas hidup masyarakat. Keterbatasan fasilitas Tempat Pembuangan Sementara (TPS), ketidakmerataan layanan pengangkutan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup, serta rendahnya kesadaran warga dalam memilah dan membuang sampah dengan benar telah mendorong terjadinya praktik pembuangan sampah sembarangan, bahkan langsung ke laut. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan pencemaran dan merusak ekosistem pesisir, melainkan juga meningkatkan risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan. Dalam konteks perkotaan di Indonesia, praktik pengelolaan sampah rumah tangga melalui prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) masih menghadapi tantangan karena tidak semua masyarakat memiliki kontrol diri dan keyakinan mampu untuk berpartisipasi aktif. Misalnya, keterbatasan sarana pemilahan sampah di tingkat rumah tangga sering membuat masyarakat merasa kurang mampu mengendalikan perilakunya dalam pengelolaan sampah. Situasi ini sejalan dengan penelitian Amir et al. (2025) yang menekankan bahwa *perceived behavioral control*

merupakan prediktor paling kuat dalam partisipasi zero waste, diikuti oleh *subjective norms* atau pengaruh lingkungan sosial, serta *environmental knowledge* yang turut memperkuat perilaku ramah lingkungan. Program Kampung Minim Sampah (KAMIS) yang telah digagas pemerintah setempat menjadi langkah strategis, namun partisipasi aktif masyarakat masih sangat diperlukan, salah satunya melalui edukasi visual berkelanjutan seperti pemasangan plang edukasi sampah di titik-titik strategis wilayah.

Dari sisi ekonomi, keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seperti Batik Sampoang dan Abyan Snack menunjukkan potensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian kearifan budaya pesisir. Batik Sampoang, dengan motif khas yang terinspirasi dari mangrove, fauna laut, dan keindahan pesisir, tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga memiliki nilai kultural yang dapat menjadi identitas kedaerahan. Namun demikian, proses produksi batik masih menghadapi kendala dalam manajemen waktu, ketersediaan bahan baku, dan pencatatan yang belum optimal, sehingga menghambat peningkatan produktivitas. Selain itu, keterbatasan dalam strategi pemasaran digital, minimnya dokumentasi, serta absennya katalog produk yang profesional mengakibatkan produk UMKM ini sulit menembus pasar yang lebih luas. Upaya digitalisasi marketing melalui pemanfaatan media sosial, e-commerce, serta penyusunan katalog produk digital maupun cetak merupakan strategi penting untuk meningkatkan daya saing. Lebih jauh, Batik Sampoang berpotensi diangkat sebagai simbol diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) yang dapat memperkuat citra Kota Bontang di kancah nasional maupun internasional. Dalam situasi perkembangan ekonomi digital di Indonesia, banyak UMKM mulai memanfaatkan media sosial untuk memperluas pasar dan meningkatkan keterlibatan konsumen. Hal ini sejalan dengan temuan Nur (2023) yang menegaskan bahwa digital marketing melalui media sosial efektif dalam membangun presence digital yang kuat, meningkatkan interaksi dengan pelanggan, dan memperluas pangsa pasar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua UMKM dapat memaksimalkan potensi ini karena masih menghadapi keterbatasan akses teknologi dan kurangnya pemahaman mengenai strategi pemasaran digital yang tepat, sehingga tantangan tersebut perlu mendapat perhatian dalam pengembangan UMKM. Menurut Nurhasanah & Sukardi (2024), pemanfaatan digital marketing melalui platform media sosial, e-commerce, serta kolaborasi dengan influencer terbukti efektif dalam memperluas jangkauan pasar, meningkatkan brand awareness, dan memperkuat daya saing UMKM di Indonesia. Namun demikian, penerapan strategi ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya literasi digital, keterbatasan akses terhadap teknologi, serta hambatan anggaran yang seringkali menghambat optimalisasi digital marketing oleh pelaku UMKM.

Aspek kelembagaan juga tidak kalah penting. Hingga saat ini, Kelurahan Tanjung Laut belum memiliki identitas visual resmi berupa logo yang dapat merepresentasikan karakter wilayah dan memperkuat branding kelembagaan. Padahal, keberadaan logo dan simbol resmi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kredibilitas, memperkuat komunikasi publik, serta menjadi instrumen pengikat antara pemerintah kelurahan dengan masyarakat dalam membangun identitas kolektif.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa permasalahan yang dihadapi Kelurahan Tanjung Laut tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan sektoral semata, melainkan memerlukan strategi pemberdayaan masyarakat yang bersifat komprehensif, integratif, dan kolaboratif. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini mencakup peningkatan kesehatan dan gizi, penguatan dukungan psikososial keluarga, perlindungan anak melalui edukasi preventif, perbaikan pengelolaan lingkungan, penguatan ekonomi lokal berbasis UMKM, pelestarian budaya lokal melalui diplomasi budaya, hingga penguatan identitas kelembagaan melalui visual branding. Dengan demikian, diharapkan terwujud masyarakat pesisir Tanjung Laut yang sehat, berdaya, berkarakter, serta mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman secara berkelanjutan.

Selain beragam program kerja yang telah disebutkan, upaya pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanjung Laut juga mencakup pembuatan video potensi desa. Program ini bertujuan mendokumentasikan kekayaan alam, budaya, dan ekonomi lokal yang dimiliki kelurahan, seperti pesona pesisir, UMKM Batik Sampoang, dan kuliner khas, agar dapat dipublikasikan secara lebih luas melalui media digital. Kehadiran video potensi desa diharapkan dapat menjadi sarana promosi efektif yang tidak hanya memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat setempat, tetapi juga membuka peluang investasi, pariwisata, serta pengembangan jejaring kemitraan antarwilayah. Dengan pendekatan audio-visual, potensi desa dapat dipresentasikan secara lebih menarik, mudah diakses, dan relevan dengan tren komunikasi digital masa kini.

Dengan demikian, seluruh rangkaian program mulai dari penanggulangan stunting dan dukungan psikososial keluarga, edukasi perlindungan anak, pengelolaan lingkungan, pemberdayaan UMKM, diplomasi budaya, penguatan identitas kelembagaan, hingga promosi potensi desa melalui media digital mencerminkan strategi pemberdayaan masyarakat yang komprehensif dan holistik di Kelurahan Tanjung Laut, Kota Bontang.

2. METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Adapun metode dan pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini berlangsung yang diuraikan sebagai berikut.

2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 51 Universitas Mulawarman di Kelurahan Tanjung Laut, Bontang. Kegiatan ini berlangsung selama 38 hari pada tanggal 14 Juli – 20 Agustus 2025. Metoden dan pelaksanaan kegiatan ini mencakup data primer dan sekunder yang dikumpulkan selama masa pra-KKN hingga masa KKN berlangsung.

2.2 Langkah Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan dari kegiatan ini melibatkan beberapa pihak mulai dari mahasiswa, masyarakat, hingga, perangkat kelurahan. Berikut ini merupakan tahapan dari pelaksanaan kegiatan.

1. Observasi dan identifikasi masalah, yaitu untuk melihat kondisi wilayah, potensi, serta ketersediaan fasilitas umum.
2. Perencanaan program dengan menentukan lokasi, potensi, dan data fasilitas yang akan ditampilkan.
3. Pengumpulan data lapangan melalui dokumentasi foto dan video, pencatatan titik koordinat fasilitas umum, serta wawancara singkat dengan masyarakat. Data yang diperoleh diolah menjadi peta digital fasilitas umum dan video potensi wilayah.
4. Publikasi hasil kepada para perangkat kelurahan dan juga masyarakat, serta dilakukannya evaluasi agar dapat mengukur nilai dari manfaat media yang telah dibuat sebagai sarana informasi dan promosi wilayah.

2.3 Observasi dan Identifikasi Masalah

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku subjek penelitian beserta kondisi sosial yang melingkupinya. Metode ini termasuk teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian, karena dinilai efektif dalam memperoleh informasi secara menyeluruh (Kamaruddin et al., 2023).

Observasi ini dilakukan pada minggu pertama kegiatan program Kuliah Kerja Nyata di beberapa titik di Kelurahan Tanjung Laut. Observasi ini meliputi pengumpulan data fasilitas umum yang terdapat pada Kelurahan Tanjung Laut serta pengumpulan data terkait potensi dari Kelurahan Tanjung Laut.

2.4 Wawancara

Menurut Sudijono (2013) dalam Kamaruddin et al. (2023), wawancara dapat diartikan sebagai metode pengumpulan informasi melalui tanya jawab lisan yang dilakukan secara langsung dengan responden dalam suatu interaksi tatap muka.

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan dalam pembuatan peta fasilitas umum dan video potensi. Wawancara ini dilakukan dengan para tokoh masyarakat mulai dari Ketua RT, Perangkat Kelurahan, Tokoh Masyarakat, dan juga para penngrajin UMKM Batik Sampoang.

2.5 Pembuatan Peta dan Video Potensi

Pembuatan peta fasilitas umum ini menggunakan *software* ArcGIS Pro. Peta fasilitas umum ini diletakkan di Kelurahan Tanjung Laut yang bertujuan untuk membantu para masyarakat mengetahui fasilitas umum yang terdapat di Kelurahan Tanjung Laut. Pembuatan video potensi dari Kelurahan Tanjung Laut memiliki durasi 7 menit dengan proses penyusunan selama masa KKN berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Program Kerja Utama

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanjung Laut merupakan bentuk nyata kontribusi generasi muda dalam mendukung pembangunan wilayah secara berkelanjutan. Inisiatif yang dijalankan tidak hanya terfokus pada peningkatan kesehatan, penguatan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif.

Dengan landasan semangat pengabdian, berbagai program disusun agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga hasilnya dapat dirasakan secara nyata, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Seluruh kegiatan yang terlaksana merupakan hasil kerja sama antara masyarakat, pemerintah kelurahan, tokoh adat, serta pelaku usaha lokal. Keterlibatan aktif berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan, karena setiap program bukan hanya dilaksanakan untuk masyarakat, melainkan juga bersama masyarakat.

Oleh sebab itu, capaian yang diperoleh tidak sekadar dipandang sebagai hasil akhir, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran kolektif, pemberdayaan sosial-ekonomi, serta penguatan identitas lokal Kelurahan

Tanjung Laut. Melalui pendekatan ini, diharapkan kegiatan yang telah dijalankan dapat terus dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat meskipun program formal telah berakhir. Adapun uraian tiap program yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

3.1.1 Program Video Profil Potensi Desa

Pembuatan video potensi Kelurahan Tanjung Laut merupakan upaya dalam memperkenalkan potensi daerah kepada masyarakat luas. Video ini disusun sebagai sarana promosi yang menampilkan keunggulan dan karakteristik Kelurahan Tanjung Laut, baik dari segi lingkungan, budaya, fasilitas umum, maupun kegiatan ekonomi masyarakat.

Konten video menampilkan berbagai aspek penting yang ada di Kelurahan Tanjung Laut, mulai dari fasilitas publik seperti kantor kelurahan, sekolah, tempat ibadah, hingga wisata modern yaitu Mall Citimall yang menjadi pusat perbelanjaan dan hiburan masyarakat. Selain itu, potensi ekonomi yang berkembang melalui berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) juga diperlihatkan, seperti produk olahan makanan, kerajinan, serta kegiatan perdagangan yang menjadi sumber penghidupan masyarakat.

Tanjung Laut sendiri dikenal sebagai salah satu area bisnis yang cukup ramai di Kota Bontang. Hal ini terlihat dari berkembangnya pusat perdagangan, layanan jasa, dan berbagai usaha yang menopang roda perekonomian masyarakat. Aktivitas bisnis yang hidup membuat kawasan ini menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang strategis.

Selain sebagai pusat bisnis, Tanjung Laut juga memiliki keunggulan di bidang olahraga. Keberadaan REMTAL (Relawan Pemuda Tanjung Laut) menjadi wadah positif bagi generasi muda dalam menyalurkan bakat dan minat di bidang olahraga seperti voli, sepak bola, dan olahraga lainnya. Dukungan komunitas ini menjadikan banyak warga Tanjung Laut berprestasi, baik di tingkat lokal maupun lebih luas, sehingga olahraga menjadi salah satu identitas kuat yang melekat pada masyarakatnya.

Dari sisi geografis, Kelurahan Tanjung Laut memiliki masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan juga berkebun. Kehidupan masyarakat yang sederhana namun produktif ini menjadi potensi tersendiri yang ditampilkan dalam video. Selain itu, Kelurahan Tanjung Laut memiliki ikon penting berupa Masjid Agung Al-Hijrah yang menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat. Kelurahan ini juga memiliki ruang terbuka berupa taman yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi, interaksi sosial, serta kegiatan masyarakat. Tidak hanya itu, terdapat pula Lapangan Tanjung Laut yang sering digunakan untuk aktivitas olahraga seperti sepak bola, voli, dan kegiatan olahraga lainnya, sehingga menjadi salah satu pusat kebersamaan dan pengembangan bakat masyarakat di bidang olahraga.

Video berdurasi sekitar 7–10 menit ini disusun dengan narasi yang mengalir dan visual yang autentik, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kehidupan dan potensi di Kelurahan Tanjung Laut. Kehadiran video potensi ini diharapkan dapat menjadi sarana promosi resmi bagi kelurahan, yang bermanfaat dalam memperkenalkan wilayah kepada masyarakat umum, investor, maupun pihak lain yang ingin mengenal lebih dekat Tanjung Laut.

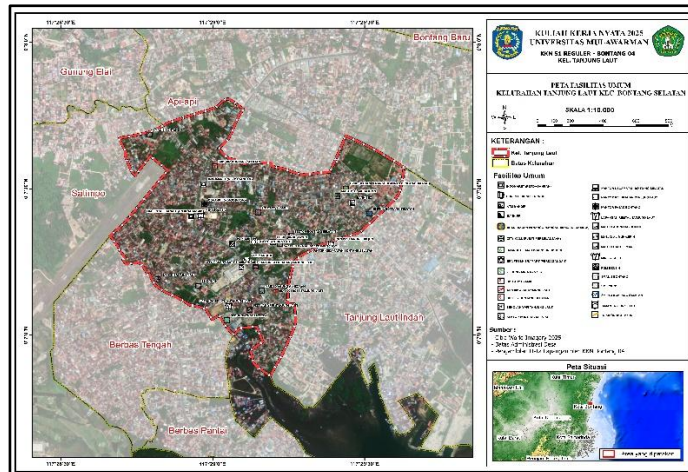
Selain sebagai media promosi, video ini juga berfungsi sebagai dokumentasi jangka panjang yang dapat dijadikan arsip penting. Masyarakat setempat pun merasakan dampak positif dari kehadiran video ini, karena potensi kelurahan mereka dipromosikan secara lebih luas sehingga menumbuhkan kebanggaan dan semangat bersama untuk menjaga budaya, lingkungan, serta mengembangkan potensi lokal yang dimiliki.

3.1.2 Pembuatan Peta Fasilitas Umum

Pembuatan peta fasilitas umum pada Kelurahan Tanjung Laut berisikan informasi terkait sarana publik yang di antar lainnya adalah fasilitas pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta fasilitas sosial dan pemerintahan. Berdasarkan observasi lapangan dan juga pencatatan koordinat dapat diketahui bahwa sekolah dan tempat ibadah telah tersebar di Kelurahan Tanjung Laut. Fasilitas kesehatan, seperti puskesmas, posyandu, dan juga apotek telah banyak tersedia di sekitar Kelurahan Tanjung Laut.

Fasilitas ekonomi yang berupa pasar dan toko untuk kebutuhan sehari-hari lebih banyak terletak di pusat desa. Kondisi ini memiliki keuntungan untuk masyarakat sekitar yang di mana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan harian. Pada sisi lain, fasilitas untuk sosial dan pemerintahan, seperti Kantor Kelurahan, Balai Warga, dan Lapangan Olahraga telah sangat memadai.

Peta fasilitas umum ini dibuat agar dapat menjadi salah satu acuan untuk masyarakat yang ada di Tanjung Laut. Peta ini diharapkan dapat membantu memetakan kebutuhan wilayah secara visual dan dapat memudahkan perencanaan, pembangunan, penentuan prioritas penambahan fasilitas, dan dapat pemerataan akses untuk layanan publik. Sehingga, hasil dari peta fasilitas umum ini dapat mendorong pengembangan wilayah yang lebih terarah, efektif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Tanjung Laut.



Gambar 1. Peta Fasilitas Umum Kelurahan Tanjung Laut

3.2 Program Kerja Unggulan

3.2.1 GENTA STUNTING: Gerakan Tanjung Laut Cegah Stunting

Gerakan Tanjung Laut Cegah Stunting merupakan salah satu program pengembangan masyarakat berbasis edukasi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran masyarakat, khususnya para ibu dengan bayi dan balita, mengenai pentingnya pencegahan stunting. Upaya pencegahan tersebut tidak hanya dilakukan melalui pemenuhan gizi anak, tetapi juga melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), perbaikan sanitasi lingkungan, serta peningkatan kepedulian keluarga terhadap kesehatan mental.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Kelurahan Tanjung Laut, diketahui bahwa angka stunting di wilayah tersebut masih cukup tinggi dan menjadi fokus utama pelayanan kesehatan masyarakat. Tantangan penanggulangan stunting di Kota Bontang tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis dalam keluarga. Kepala Puskesmas menjelaskan bahwa sebagian besar kasus stunting ditemukan pada keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, kondisi ekonomi rentan, serta minimnya pengetahuan mengenai praktik pemberian makanan bayi dan balita yang tepat. Selain itu, faktor kebersihan dan sanitasi lingkungan keluarga yang belum memadai turut menjadi penyumbang tingginya angka stunting, terlebih wilayah Tanjung Laut yang merupakan kawasan pesisir dengan kerentanan lingkungan yang cukup tinggi.



Gambar 2. Sosialisasi PHBS dan Sanitasi Lingkungan

Maka dari itu, program pengembangan masyarakat berbasis edukasi yaitu Genta Stunting diinisiasi sebagai salah satu upaya yang dapat dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Laut. Dalam program ini terdapat beberapa kegiatan, antara lain Sosialisasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta sanitasi lingkungan, serta pembagian buku saku yang berisi informasi terkait PHBS, sanitasi lingkungan, dan kesehatan mental keluarga.

Sosialisasi dilakukan dengan metode interaktif, yaitu melalui penyuluhan dengan metode ceramah, pemberian ruang diskusi melalui sesi tanya jawab, serta pemanfaatan media visual edukatif agar materi lebih mudah dipahami oleh peserta. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan para ibu dengan bayi dan balita dapat

menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta kesehatan mental keluarga sebagai langkah pencegahan stunting di lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Selanjutnya, buku saku yang berisi informasi mengenai PHBS, sanitasi lingkungan, dan kesehatan mental keluarga dibagikan kepada setiap kader posyandu dengan harapan dapat tersebar lebih luas, tidak hanya kepada ibu dengan bayi dan balita, tetapi juga kepada seluruh keluarga di Kelurahan Tanjung Laut.

Melalui program pengembangan masyarakat ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa stunting bukan hanya permasalahan gizi pada anak, tetapi juga dapat dicegah melalui kebiasaan hidup bersih di keluarga serta perhatian terhadap kesehatan mental keluarga. Dengan demikian, anak yang tumbuh di dalam keluarga akan berkembang menjadi anak yang sehat, aktif, dan cerdas, sehingga dapat meningkatkan kualitas keluarga di masa yang akan datang. Dengan cara ini, Genta Stunting (Gerakan Tanjung Laut Cegah Stunting) tidak hanya menjadi program edukasi, tetapi juga gerakan sosial yang melibatkan keluarga sebagai garda terdepan dalam menciptakan generasi sehat di Kelurahan Tanjung Laut.

3.2.2 BIZVIBE: Tanjung Laut

Program pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanjung Laut berfokus pada peningkatan kapasitas UMKM, khususnya Batik Sampoang dan Abyan Snack, melalui dua strategi utama yaitu penguatan manajemen produksi serta digitalisasi pemasaran. Dari sisi produksi, pendampingan dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya manajemen waktu produksi dan pencatatan bahan baku yang sistematis. Hal ini diwujudkan melalui pelatihan penyusunan jadwal produksi adaptif sesuai kebutuhan, penggunaan Google Spreadsheet untuk mencatat stok bahan baku, serta penerapan sistem pemesanan ulang (reorder point) agar proses produksi tetap lancar meskipun terjadi keterlambatan pasokan. Hasilnya, pengrajin mampu mengurangi hambatan produksi, menjaga kontinuitas pesanan, dan meningkatkan efisiensi kerja.

Sementara itu, dari sisi pemasaran, program pemberdayaan difokuskan pada pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Kegiatan ini dilakukan melalui pendampingan teknis pendaftaran usaha ke Google Maps sehingga Batik Sampoang dan Abyan Snack lebih mudah diakses konsumen secara daring. Kehadiran UMKM di platform digital terbukti meningkatkan kredibilitas, mempermudah konsumen menemukan lokasi usaha, sekaligus membuka peluang promosi yang lebih luas melalui media sosial dan fitur ulasan pelanggan. Dampak nyata yang dirasakan adalah bertambahnya jumlah pelanggan baru yang mengenal produk dari pencarian online.

Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya branding berbasis kearifan lokal sebagai identitas budaya. Batik Sampoang dengan motif pesisirnya tidak hanya berfungsi sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya dan pemberdayaan perempuan pesisir. Meskipun masih menghadapi keterbatasan kapasitas produksi, promosi, dan popularitas di tingkat lokal, partisipasi dalam pameran nasional serta transformasi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan daya saing. Dengan demikian, integrasi antara efisiensi internal melalui manajemen produksi dan ekspansi eksternal melalui digitalisasi pemasaran menjadi fondasi penting dalam membangun UMKM yang berdaya saing, berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir Tanjung Laut.



Gambar 3. Sosialisasi Manajemen waktu produksi dan digitalisasi marketing

Program pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanjung Laut memberikan sejumlah dampak positif baik bagi pelaku UMKM maupun masyarakat sekitar. Dari sisi ekonomi, UMKM Batik Sampoang dan Abyan Snack merasakan peningkatan efisiensi produksi karena adanya pengelolaan waktu dan pencatatan bahan baku yang lebih teratur. Dengan sistem pencatatan digital sederhana, pengrajin mampu mengantisipasi keterlambatan bahan, menjaga kontinuitas produksi, serta mengurangi risiko kerugian akibat kekosongan stok. Hal ini

berdampak langsung pada peningkatan kepuasan konsumen karena pesanan dapat diselesaikan lebih tepat waktu.

Dari sisi sosial, program ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk lokal. Masuknya UMKM ke Google Maps tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga meningkatkan kredibilitas usaha di mata konsumen. Masyarakat lokal pun menjadi lebih percaya diri untuk mengenalkan produk daerah mereka ke luar Bontang, bahkan hingga tingkat nasional. Selain itu, melalui branding Batik Sampoang yang mengangkat identitas pesisir, masyarakat semakin bangga dengan budaya lokal mereka.

Dari sisi pemberdayaan, keterlibatan perempuan dalam proses produksi Batik Sampoang menjadi bentuk nyata peningkatan peran ekonomi keluarga dan kesetaraan gender. Program ini membuka peluang kerja produktif bagi ibu rumah tangga, sehingga mereka dapat berkontribusi pada perekonomian keluarga tanpa meninggalkan peran domestiknya. Di samping itu, keberhasilan Batik Sampoang mengikuti pameran nasional juga memberikan inspirasi dan motivasi bagi UMKM lain di Kelurahan Tanjung Laut untuk terus berinovasi dan mengembangkan produk mereka.

Secara keseluruhan, dampak program ini tidak hanya terbatas pada aspek peningkatan kapasitas usaha, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya efisiensi kerja, literasi digital, serta pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, pemberdayaan ini berkontribusi pada pembangunan ekonomi kreatif yang berkelanjutan sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir Tanjung Laut.

3.2.3 Pembuatan Artikel

Program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penulisan artikel tentang “Batik Sampoang: Menenun Cerita dari Pesisir Bontang ke Pasar Lebih” menunjukkan bahwa Batik Sampoang tidak hanya menjadi produk ekonomi, tetapi juga simbol identitas budaya pesisir Bontang. Motif khas berupa biota laut seperti mangrove, kerang, dan ikan merefleksikan kondisi geografis Bontang sebagai kota pesisir. Penamaan “Sampoang” yang berarti tepian atau pesisir semakin memperkuat keterikatan batik ini dengan identitas lokal. Dalam konteks budaya, Batik Sampoang berfungsi sebagai representasi masyarakat pesisir sekaligus media pelestarian kearifan lokal yang dapat memperkuat kohesi sosial dan memperkenalkan budaya daerah ke ranah lebih luas.

Dari sisi produksi, Batik Sampoang memiliki keunikan dalam teknik pengerjaan yang memadukan metode tulis, ciprat, dan cap. Keunggulan utamanya terletak pada teknik batik tulis yang tetap dipertahankan meskipun membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak. Proses pengerjaan batik memerlukan 3–4 hari, dimulai dari pembuatan pola, mencanting, pewarnaan, pelorotan, hingga penjemuran. Dengan penggunaan kain katun berkualitas serta pewarnaan yang cerah dan tahan lama, Batik Sampoang memiliki nilai tambah dibanding batik cap yang diproduksi massal. Hal ini memberi peluang diferensiasi yang kuat di pasar batik nasional, karena mengutamakan kualitas, keaslian, dan kekhasan lokal.

Dari sisi pemberdayaan, lahirnya Batik Sampoang melalui program CSR PT KNI kemudian berkembang menjadi usaha berkelanjutan yang melibatkan 16 perempuan pengrajin menunjukkan keberhasilan transformasi dari kegiatan sosial ke arah penguatan ekonomi mikro. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif ini sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 5 tentang kesetaraan gender dan SDG 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Batik Sampoang dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis komunitas yang memberikan dampak langsung pada peningkatan kesejahteraan keluarga pesisir.

Meski demikian, Batik Sampoang masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Promosi yang masih terbatas dan lebih mengandalkan metode tradisional mulut ke mulut membuat jangkauan pasar belum optimal. Kapasitas produksi juga rendah karena pengrajin merupakan ibu rumah tangga yang tidak selalu bisa konsisten membuat, ditambah lagi keterlambatan pasokan bahan baku yang kerap menghambat kelancaran produksi. Selain itu, pengakuan terhadap Batik Sampoang masih kurang, bahkan di tingkat lokal Kalimantan Timur, sehingga popularitasnya masih kalah dibanding batik daerah lain seperti Pekalongan atau Lasem. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya strategi pemasaran digital yang lebih intensif, dukungan fasilitas produksi, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, swasta, akademisi, dan komunitas agar Batik Sampoang dapat terus berkembang dan naik kelas.

Walaupun menghadapi keterbatasan, Batik Sampoang telah menunjukkan sejumlah pencapaian penting. Partisipasinya dalam INACRAFT 2023, pameran kerajinan terbesar di Asia Tenggara, serta keberhasilan meraih Penghargaan Nasional TJSL UMKM Pariwisata dan Kebudayaan 2025 dalam kategori kelompok perempuan, menandakan bahwa Batik Sampoang memiliki potensi besar untuk dipromosikan secara lebih luas. Dari perspektif Hubungan Internasional, keterlibatan Batik Sampoang di forum nasional dapat dipandang sebagai bentuk diplomasi budaya non-negara yang mengangkat identitas lokal ke ranah global.

Dalam kerangka tersebut, Batik Sampoang dapat diposisikan melalui dua konsep utama, yaitu diplomasi budaya dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Sebagai produk budaya, Batik Sampoang berperan sebagai soft power Indonesia yang memperkenalkan nilai-nilai tradisi melalui simbol visual batik. Di sisi lain, keberadaannya sejalan dengan tren global yang menekankan produk autentik, *sustainable fashion*, dan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Narasi yang kuat mengenai pemberdayaan perempuan, identitas pesisir, serta keunikan teknik produksi menjadikan Batik Sampoang memiliki daya tarik yang dapat bersaing di pasar nasional bahkan internasional. Dengan demikian, Batik Sampoang berpotensi menjadi bagian dari *nation branding* Indonesia sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pemberdayaan komunitas lokal.



Gambar 4. Artikel Batik Sampoang

3.2.4 Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual di SMPN 2 Bontang

Kegiatan ini merupakan salah satu program pengembangan masyarakat yang dilaksanakan melalui sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di SMPN 2 Bontang. Sosialisasi berlangsung selama satu hari dengan rangkaian kegiatan berupa pengantar topik, penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Materi mencakup definisi dan jenis kekerasan seksual (verbal, non-fisik, dan fisik), batasan tubuh pribadi, serta langkah yang dapat diambil anak ketika menghadapi situasi tidak nyaman. Materi ini disusun berdasarkan literatur ilmiah, Permendikbud No. 30 Tahun 2021, serta Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Tahun 2022. (Saimima et al., 2022).

Penyampaian dilakukan dengan pendekatan interaktif, menggunakan bantuan media visual seperti slide presentasi, poster edukasi, dan sesi tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan melibatkan guru pendamping dan BK sekolah, serta partisipasi aktif dari siswa kelas VIII.



Gambar 5. Dokumentasi Sosialisasi Kekerasan Seksual di SMPN 2 Bontang

Untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah sosialisasi, dilakukan tes evaluasi berupa 10 soal pilihan ganda. Sebanyak 60 siswa berpartisipasi dalam pre-test dan post-test ini. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan.

Tabel 3.1. Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Pemahaman Siswa

Jenis Tes	Rata-rata Skor (%)
Pre-test	45%
Post-test	85%

Peningkatan skor sebesar 40 poin persentase menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil meningkatkan pengetahuan siswa terhadap topik yang disampaikan. Hasil ini menguatkan temuan Yuhanah dan Mutmaina (2025) yang menyatakan bahwa edukasi langsung di sekolah-sekolah efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual dan mendorong keberanian siswa untuk bicara.

Selain peningkatan skor, respons siswa juga menunjukkan pemahaman baru. Misalnya, ketika ditanya ulang setelah sesi, sebagian besar siswa mampu menjelaskan bahwa bagian tubuh seperti mulut, dada, dan bagian antara perut dan lutut merupakan area pribadi yang tidak boleh disentuh tanpa izin. Mereka juga mulai memahami bahwa perilaku seperti menyentuh tubuh teman saat bercanda, atau memanggil dengan sebutan tidak sopan, termasuk bentuk kekerasan seksual non-fisik.

Poster edukatif ditempatkan di area strategis sekolah dengan pesan singkat seperti “Tubuhmu bukan milik siapa pun” dan “Berani Bicara, Itu Tanda Kuat.” Media visual ini tidak hanya memperkuat daya ingat siswa tetapi juga menjadi pengingat jangka panjang di lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah menyambut baik kegiatan ini karena isu kekerasan seksual dinilai penting namun jarang dibahas secara terbuka.



Gambar 6. Poster Edukasi Lawan Kekerasan Seksual

Analisis menunjukkan bahwa sosialisasi ini efektif meningkatkan pemahaman sekaligus keberanian siswa untuk berbicara, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan perlunya integrasi edukasi anti-kekerasan ke dalam sistem pendidikan formal. Meski demikian, terdapat keterbatasan karena kegiatan hanya dilakukan di satu sekolah, belum ada evaluasi jangka panjang, serta data yang digunakan masih berupa simulasi.

Secara keseluruhan, program ini berdampak positif sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Sosialisasi semacam ini tergolong murah, aplikatif, dan mudah direplikasi dengan dukungan sekolah, guru, serta masyarakat, sekaligus memperkuat prinsip Sekolah Ramah Anak.

3.2.5 Plang Edukasi Sampah

Permasalahan sampah di Indonesia semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan konsumsi masyarakat. Data KLHK (2022) menunjukkan timbulan sampah nasional mencapai lebih dari 68 juta ton per tahun, dengan komposisi terbesar berasal dari rumah tangga. Sampah anorganik seperti plastik, kaleng, dan styrofoam menjadi ancaman serius karena membutuhkan waktu sangat lama untuk terurai, bahkan ada yang tidak bisa terurai sama sekali. Sayangnya, kesadaran masyarakat mengenai lamanya proses penguraian sampah masih rendah.

Untuk menjawab masalah tersebut, dilaksanakan program *Plang Edukasi Sampah* sebagai salah satu bentuk pengembangan masyarakat. Program ini bertujuan memberikan pengetahuan praktis tentang lamanya waktu sampah terurai sekaligus mendorong masyarakat mengurangi penggunaan sampah anorganik sekali pakai. Pelaksanaan program dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat. Kegiatan meliputi survei lokasi strategis, pembuatan desain plang berisi informasi lama waktu penguraian sampah (kemasan kotak susu ±20 tahun, kaleng 80–200 tahun, botol plastik ±450 tahun, dan styrofoam tidak dapat terurai), serta pemasangan plang bersama ketua RT setempat.

Hasil kegiatan menunjukkan plang edukasi efektif meningkatkan pemahaman masyarakat. Warga mulai mengetahui fakta lamanya sampah terurai, lebih berhati-hati dalam membuang sampah anorganik, bahkan sebagian mulai mengurangi penggunaan botol plastik sekali pakai. Sosialisasi yang dilakukan turut memperkuat

kesadaran bahwa sampah organik lebih ramah lingkungan karena bisa terurai lebih cepat dan diolah kembali menjadi kompos. Dengan demikian, media sederhana berupa plang terbukti mampu menjadi sarana edukatif yang mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju gaya hidup yang lebih peduli lingkungan.



Gambar 7. Pemasangan Plang Edukasi Sampah

3.2.6 Pembuatan Logo Kelurahan Tanjung Laut

Pembuatan logo Kelurahan Tanjung Laut telah menghasilkan sebuah identitas visual resmi yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kebutuhan, seperti surat-menyurat, banner, media sosial, maupun publikasi resmi lainnya. Logo ini dirancang dengan memperhatikan prinsip visual branding, yaitu menghadirkan simbol yang mampu merepresentasikan karakter wilayah sekaligus nilai-nilai lokal masyarakat.



Gambar 8. Pembuatan Logo Kelurahan Tanjung Laut

Hasil desain logo menggabungkan elemen warna, bentuk, dan simbol yang sederhana namun bermakna, sehingga mudah dikenali dan diaplikasikan dalam berbagai media. Logo ini tidak hanya menjadi penanda kelembagaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat citra Kelurahan Tanjung Laut agar terlihat lebih profesional dan memiliki identitas visual yang jelas.

Keberadaan logo resmi diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi visual kelurahan dengan masyarakat maupun pihak eksternal. Selain itu, logo juga menjadi bentuk representasi kebersamaan, karena mencerminkan semangat kolaborasi antara pemerintah kelurahan dan masyarakat dalam membangun identitas bersama. Dengan demikian, hasil program kerja ini memberikan kontribusi nyata terhadap kebutuhan administrasi sekaligus memperkuat branding kelembagaan Kelurahan Tanjung Laut.

3.2.7 Poster Sebagai Media Edukasi Prosedur Pelayanan Publik di Kelurahan Tanjung Laut

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Tanjung Laut berfokus pada penyusunan dan penyebaran poster edukasi pelayanan publik. Program ini menghasilkan tiga capaian utama: (1) produksi media edukasi berupa poster, (2) peningkatan pemahaman masyarakat dan aparaturnya terhadap prosedur layanan publik, serta (3) pemanfaatan poster sebagai sarana komunikasi visual yang efektif.

Poster dirancang sesuai prinsip Permenpan RB No. 15 Tahun 2014 dengan ukuran A2 dan A3. Kontennya meliputi penjelasan singkat tentang pelayanan publik, hak-hak masyarakat, langkah prosedural, larangan pungutan liar, serta kontak pengaduan. Desain menggunakan warna cerah dan ilustrasi tokoh lokal agar mudah

dipahami oleh warga dari berbagai latar belakang. Sebanyak 15 lembar poster dipasang di titik strategis seperti kantor kelurahan, papan pengumuman RT, balai warga, pos kamling, dan warung warga.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas warga menganggap poster mudah dipahami, memberi informasi baru, dan mendorong mereka lebih berani bertanya kepada aparat mengenai prosedur yang sah. Respon positif ini menandakan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap hak pelayanan publik. Aparatur kelurahan juga mengakui bahwa keberadaan poster membantu mengurangi pertanyaan berulang dari warga serta meningkatkan profesionalitas pelayanan karena prosedur sudah jelas terpampang.

Poster terbukti efektif sebagai media edukasi karena visualisasi lebih cepat dipahami, bersifat pasif tetapi dapat diakses kapan saja, dan menjembatani keterbatasan komunikasi antara warga dan aparat. Keberadaannya juga mendorong transparansi dan mengingatkan perangkat kelurahan untuk bekerja sesuai prosedur. Selain itu, poster memicu interaksi sosial warga, misalnya dengan berdiskusi tentang isi poster di pos ronda atau warung.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan: cakupan penyebaran masih terbatas, evaluasi keberhasilan belum sepenuhnya kuantitatif, dan konten poster perlu diperbarui secara berkala agar tetap relevan. Ke depan, kegiatan dapat diperkuat melalui variasi konten, penggunaan QR Code yang terhubung dengan layanan digital, serta pelatihan bagi aparat agar isi poster lebih terintegrasi dalam SOP pelayanan harian.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pendekatan visual sederhana dapat menjadi intervensi murah, praktis, dan efektif untuk meningkatkan pemahaman serta membangun budaya pelayanan publik yang transparan dan akuntabel di Kelurahan Tanjung Laut.



Gambar 9. Pemasangan Poster di Kelurahan Tanjung Laut

3.2.8 Pembaruan Data RT

Hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pembaruan data Ketua RT di Kelurahan Tanjung Laut menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas tata kelola administrasi di tingkat kelurahan. Proses pendataan ulang yang dilakukan secara langsung ke lapangan berhasil mendokumentasikan sebanyak 38 RT dengan data terbaru, lengkap dengan nama ketua, masa jabatan, dan nomor kontak yang bisa dihubungi. Hal ini sangat penting karena informasi mengenai ketua RT merupakan dasar dalam menjalin komunikasi antara warga dengan perangkat kelurahan maupun instansi pemerintah lainnya. Melalui survei lapangan dan wawancara langsung, mahasiswa bersama pihak kelurahan dapat memastikan bahwa data yang dihimpun benar-benar valid dan mencerminkan kondisi terbaru di lingkungan masyarakat.

Selain menghasilkan data yang akurat, kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana kolaborasi antara mahasiswa, perangkat kelurahan, dan warga dapat menciptakan suasana partisipatif. Pihak kelurahan memberikan dukungan penuh dengan menyediakan data lama sebagai bahan perbandingan, sementara masyarakat ikut berperan aktif dalam proses verifikasi dan konfirmasi informasi. Koordinasi ini menjadikan program tidak hanya sebatas pembaruan data administratif, tetapi juga sebagai wadah edukasi mengenai pentingnya transparansi dan keteraturan dalam pengelolaan administrasi lingkungan. Lebih jauh lagi, pembaruan data Ketua RT ini berdampak positif pada efektivitas penyaluran informasi, pelaksanaan kegiatan pembangunan, serta penyelesaian masalah sosial kemasyarakatan karena jalur komunikasi menjadi lebih jelas dan terstruktur.

Dengan adanya database baru yang tersusun rapi, kelurahan kini memiliki landasan yang lebih kuat untuk mengoptimalkan pelayanan publik dan meminimalisir hambatan birokrasi yang sering muncul akibat

ketidakkuratan data. Hal ini tidak hanya meningkatkan ketertiban administrasi, tetapi juga memperkuat rasa kepercayaan masyarakat terhadap kinerja aparat kelurahan yang dianggap lebih responsif dan profesional. Program ini sekaligus menekankan pentingnya pembaruan data secara berkala agar perubahan kepemimpinan di tingkat RT dapat segera tercatat secara resmi, sehingga tidak terjadi kesenjangan informasi antara warga dengan pemerintah. Pada akhirnya, kegiatan pembaruan data Ketua RT di Kelurahan Tanjung Laut dapat dipandang sebagai langkah strategis untuk membangun tata kelola pemerintahan lokal yang transparan, akuntabel, serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan lebih efektif.

4. KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tanjung Laut, Kota Bontang, berhasil memberikan dampak positif melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan, sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan. Rangkaian kegiatan, seperti pencegahan stunting, penguatan UMKM melalui digitalisasi, sosialisasi perlindungan anak, edukasi plang pengelolaan sampah, peta fasilitas umum, media promosi potensi desa, hingga penguatan identitas kelembagaan, telah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta partisipasi aktif masyarakat. Program KKN ini berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat pesisir yang sehat, berdaya saing, dan berkarakter sekaligus membuka peluang keberlanjutan pembangunan di masa mendatang melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif.

Ucapan Terima Kasih: Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Mulawarman Angkatan 51 Kelompok Bontang 04 Kelurahan Tanjung Laut ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak Kelurahan Tanjung Laut yang senantiasa mendukung seluruh kegiatan program kerja KKN, Dosen Pendamping Lapangan Bapak Irman Irawan, S. Pi., M. P., M. Sc., Ph. D., para Tokoh Masyarakat yang senantiasa membantu dalam pelaksanaan program kerja, para Ketua RT yang sangat amat membantu selama masa KKN berlangsung, dan tentunya tidak lupa seluruh masyarakat Kelurahan Tanjung Laut yang sangat menyambut hangat Tim KKN Universitas Mulawarman Angkatan 51 Kelompok Bontang 04 Kelurahan Tanjung Laut.

Kontribusi Penulis: -

Sumber Pendanaan: -

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

REFERENSI

- Adisasmito, W., & Ahsan, A. (2019). *Gizi dan kesehatan masyarakat: Tantangan dan peluang*. Jakarta: UI Press.
- Amalia, R. R., & Andayani, S. R. D. (2024). Increasing students' awareness through anti-sexual violence and anti-bullying socialization program at SMP Khoiriyah Sumobito. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.33023/jpm.v10i1.2067>
- Amir, F., Miru, A. S., & Sabara, E. (2025). Urban Household Behavior in Indonesia: Drivers of Zero Waste Participation. *arXiv preprint arXiv:2505.17864*.
- Bappenas. (2021). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2021–2024*. Jakarta: Bappenas.
- BKKBN. (2022). *Laporan Kinerja Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Black, M. M., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Black, M. M., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Departemen Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Manajemen Terpadu Balita Sakit*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ismail, H., Banmalei, I., Wahidah, N., Hotimah, H., Ain, J., Huda, N., & Setiawan, S. (2024). Pendampingan sosialisasi penanganan kekerasan seksual dan bullying di SMPN 1 Masbagik. *JCES / FKIP UMMat*, 7(4), 356. <https://doi.org/10.31764/jces.v7i4.27763>
- Kamaruddin, I., Firmansah, D., Zulkifli, Amame, A. P. O., Nasarudin, Samad, M. A., & Haerudin. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. June, 68.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Latumeten, A. A. T. (2024). Sosialisasi bahaya, dampak dan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di SD Negeri 025 Kelurahan Argosari, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Abdimas Gorontalo (JAG)*, 6(2), 126–135. <https://doi.org/10.30869/jag.v6i2.1247>

- Nur, M. A. (2023). Urgensi digital marketing dan sosial media untuk pengembangan UMKM. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(4), 532-541.
- Nurhasanah, A., & Sukardi, Y. O. (2024). Systematic Literatur Review: Peran Digital Marketing Dalam Pertumbuhan UMKM di Indonesia. *JABIPREUNER*, 1(1), 1-16.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250-265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Rutter, R., Nadeau, J., Lettice, F., Lim, M., & Shamaishi, S. (2018). Place branding of seaports in the Middle East. *Place Branding and Public Diplomacy*, 14(1), 1-16. <https://doi.org/10.1057/s41254-017-0072-8>
- Saimima, I. D. S., Noviansyah, N. K. D. C. P., & Yudistira, I. W. A. (2022). Kekerasan seksual di lembaga pendidikan berdasarkan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 dan UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual Tahun 2022. *Abdi Bhara*, 1(1), 58-65. <https://doi.org/10.31599/abbara.v1i1.1489>
- Sari, D., Rahmania, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 48-59. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- Sarifudin, B. A. (2023). Edukasi pencegahan stunting melalui pendidikan keluarga guna menciptakan generasi sehat dan cerdas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 25-29.
- Sartika, R. S., Fhabella, A., Melawati, M., & Fajaroh, N. F. (2022). Sosialisasi pencegahan pelecehan seksual pada remaja di Desa Cibodas, Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 66-69. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.36>
- Tenri, A. O., Syukur, M., Manda, D., Torro, S., Rahman, A., Nurlela, N., & Najamuddin, N. (2022). Sosialisasi penerapan pendidikan seksual pada guru taman kanak-kanak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4). <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.690>
- UNICEF Indonesia. (2021). *Child Nutrition Report: Stunting Prevention in Indonesia*. <https://www.unicef.org/indonesia/id>
- UNICEF-WHO-World Bank Group. (2021). *Levels and Trends in Child Malnutrition*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- WHO. (2020). *Guideline: Counselling of women to improve breastfeeding practices*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2021). *Stunting – Malnutrition*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>
- Yuhanah, Y., & Mutmaina, R. (2025). Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Satap Konawe Selatan. *J.Abdimas: Community Health*, 5(2), 36-41. <https://doi.org/10.30590/jach.v5n2.877>